

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang investor dalam melakukan investasi tentu akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kekayaan bagi pemegang sahamnya. Oleh karena itu, pengukuran kinerja perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Artinya, perusahaan berhasil memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan investor.

Perkembangan yang semakin pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam persaingan yang ketat. Untuk itu diperlukan suatu pengukuran dalam hal ini adalah pengukuran kinerja agar dapat mengetahui kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat.

Untuk menilai kinerja perusahaan, investor umumnya melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu strategi dalam bidang keuangan terutama untuk menilai prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan, yang dapat dianalisis melalui perbandingan rasio- rasio keuangan. Untuk melakukan evaluasi atas pengukuran kinerja keuangan, diperlukan tolak ukur tertentu.

Pada umumnya dikenal metode pengukuran kinerja keuangan yaitu *Return On Investment* (ROI). Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). ROI merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating asset*).

Namun dalam beberapa tahun terakhir, dalam pengukuran kinerja keuangan telah berkembang suatu pendekatan baru yaitu *Economic Value Added* (EVA). Pendekatan ini dipopulerkan pada akhir tahun 1980-an oleh Stern Stewart & Co. yang menyatakan bahwa EVA adalah faktor yang paling relevan dan menentukan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. EVA merupakan alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang didapat dengan mengurangi *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dengan *Cost of Capital* (*capital investment* dikalikan dengan *cost of capital*) dari keuntungan bersih finansial suatu investasi.

Penggunaan konsep *ROI* (*Return On Investment*) sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan sudah banyak diterapkan di sebagian besar perusahaan saat ini. Namun pihak investor dalam menilai suatu perusahaan, tentunya tidak saja melihat pengembalian (*return*) yang dihasilkan, tetapi juga risiko yang dihadapi perusahaan. Kelemahan ROI adalah tidak memperhatikan

resiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai perusahaan atau tidak. Untuk mengatasi hal tersebut, dipakailah EVA (*Economic Value Added*) yang mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan beban biaya modal (*cost of capital*), dimana beban biaya modal mencerminkan tingkat resiko perusahaan. EVA merupakan indikator adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal.

Pengukuran kinerja keuangan, baik dengan menggunakan metode *Return On Investment* (ROI) maupun dengan pengukuran metode *Economic Value Added* (EVA) masih terus menjadi bahan kajian sampai saat ini. Perbandingan kedua konsep pengukuran kinerja keuangan tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian pengukuran kinerja keuangan yang telah dilakukan.

Luh Gede Sri Artini (2006) menunjukkan bahwa pengukuran kinerja dengan value based (EVA) lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan pengukuran kinerja *Return On Investment* (ROI).

Dodd dan Chen (1997) meneliti korelasi antara tingkat pengembalian saham dengan pengukur profitabilitas, hasil yang diperoleh dari tingkat pengembalian saham dengan ROI sebesar 24,5%, sedangkan EVA 20,2%, *residual income* 19,4%, dan ROE 7%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa

diantara berbagai pengukuran profitabilitas, ROI memiliki korelasi yang paling besar dengan tingkat pengembalian saham.

Hasil penelitian Biddle, Bowen, dan Wallace (1996) menunjukkan bahwa *earning* lebih berkorelasi dengan *return* saham dibandingkan dengan EVA. Namun hasil penelitian Ho, Hui, dan Li (2000) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu EVA merupakan pengukur kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan *eraning*.

Dari penelitian diatas terlihat adanya perbedaan pendapat dalam pengukuran kinerja perusahaan, yang diduga disebabkan perbedaan penggunaan indikator pengukuran variabel, waktu dan keterbatasan data penelitian sehingga menimbulkan suatu *gap* sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, juga masih sedikit ditemukan penelitian terdahulu yang menguji perbandingan metode ROI dan EVA untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Menghadapi tuntutan tersebut para manajer perusahaan mencoba memikirkan suatu cara untuk mengukur kinerja suatu perusahaan secara tepat dengan memperhatikan sepenuhnya dan harapan investor, karena ukuran yang dipakai dalam penilaian kinerja keuangan selama ini sangat beragam dan kadang berbeda antara industri yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Perbandingan Antara Return On Investment (ROI) Dengan Economic Value Added (EVA) Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Return on Investment* (ROI) dengan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penulis membatasi masalah penelitian ini hanya melihat perbedaan yang signifikan antara metode *Return on Investment* (ROI) dengan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 mulai tahun 2009-2011.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Return on Investment* (ROI) dengan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam LQ 45?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara perhitungan *Return on Investment* (ROI) dengan *Economic Value Added* (EVA).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, memberikan informasi kepada perusahaan tentang posisinya sebagai perusahaan yang dinilai berkinerja baik yang dapat diukur dengan metode ROI atau EVA, kaitannya dengan tingkat pengembalian investasi.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi Akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama kajian tentang pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode ROI atau EVA. Hasil penelitian kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan metode ROI berbeda jika dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan metode EVA. Hasil penelitian ini perlu dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya untuk menggunakan indikator yang bisa memberikan perbedaan yang signifikan terhadap variabel tersebut.